

**PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL
KONSEP BILANGAN ANAK KELOMPOK A DI TK TUNAS HARAPAN MENONGO
SUKODADI**

Linda Rizca Amylia

(Linda_rizcaamyli@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Sri Setyowati

(trinilbrow@hotmail.com)

Program Studi PG-PAUD , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan anak di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. Hal ini dikarenakan tiap harinya proses pembelajaran yang diberikan kepada anak masih monoton menggunakan lembar kegiatan anak (LKA). Dari 24 anak terdapat 13 anak yang masih kurang kemampuannya dalam mengenal konsep bilangan. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak perlu dilakukan dengan menggunakan cara yang tepat, yaitu salah satunya dengan menggunakan *outdoor learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini berjumlah 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *statistik non-parametris* dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$, dimana penelitian ini dikatakan signifikan karena adanya pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *pretest* 124 dan *posttest* 227. Hasil perhitungan dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* diperoleh nilai $T_{hitung} = 0$ dan nilai $T_{tabel} = 81$ sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 81$). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah *outdoor learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Kata Kunci: *outdoor learning*, konsep bilangan

Abstract

This research is motivated by the lack of children's ability to recognize the concept of numbers in kindergarten children Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. This is because each day that is given to the learning process of children still monotonous using child activity sheet (LKA). Of the 24 children, there were 13 children who still lack the ability to recognize the concept of numbers. Therefore, to develop the ability to recognize the concept of numbers using a child needs to be done the right way, that is by using outdoor learning. The purpose of this study was to determine the effect on the ability to know the outdoor learning number concepts in preschool children Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

This research uses a pre-experimental research design with the design of a one-group pretest-posttest design. The subject of this research were 24 children. Data collection techniques used were observation and documentation.. Analysis using non-parametric statistics using the Wilcoxon matched pairs test formula with the formula of $T_{count} < T_{table}$, where the study was said to be significant because of the influence of two variables if $T_{count} < T_{table}$

Based on the results obtained in the form of pretest and posttest scores with the test formula Wilcoxon matched pairs marked level test results in the form of $T = 0$ is smaller than t_{table} with significance level of $5\% = 81$ ($0 < 81$). Thus the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. It shows that the use of the outdoor learning influences of number concepts skill the kindergarten A group TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Keywords: *outdoor learning*, the concept of number

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena, proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan masa golden age (Aisyah, dkk. 2008:2.1). masa usia emas dimana perkembangan otak anak sangat pesat. Pada masa ini diberikannya pembekalan yang optimal pada anak untuk kesuksesan bagi masa depannya.

Pendidikan di era globalisasi ini semakin berkembang pendidikan dengan berbagai media, model pembelajaran dan disampaikan dengan berbagai macam sesuai strategi pendidikan. Pendidikan yang menarik, aktif dan kreatif menumbuhkan minat belajar anak. Untuk mengoptimalkan pendidikan maka dibutuhkan aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, moral agama dan sosial emosional. Oleh karena itu dibutuhkan stimulus-stimulus yang tepat agar kelima aspek dapat berkembang dengan maksimal

Salah satu aspek yang dikembangkan adalah kognitif. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. (Susanto, 2011: 47). Mengembangkan aspek kognitif di taman kanak-kanak adalah salah satunya mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Konsep bilangan adalah ide atau rancangan pengetahuan dalam memahami kumpulan angka-angka dan menanyakan nilai banyak anggota suatu benda dalam matematika (Inra: 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang Hasil observasi tanggal 02 Oktober 2013 di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan, selain menggunakan LKA (lembar kegiatan anak), pembelajaran mengenal konsep bilangan juga selalu disampaikan di dalam kelas. Pembelajaran yang selalu dilakukan di dalam kelas dapat menjadikan kejenuhan bagi anak ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena tidak adanya tantangan dan hal-hal baru yang bisa menumbuhkan semangat belajar anak.

Oleh karena itu pembelajaran mengenal konsep bilangan tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas (*indoor learning*), akan tetapi pembelajaran mengenal konsep bilangan bisa juga dilakukan di luar kelas (*outdoor learning*). Menurut Vera (2012:16) *outdoor learning* adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai

kegiatan pembelajaran siswa. Metode *outdoor learning* juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Adakah pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan?". Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa *outdoor learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya mengenai pentingnya *outdoor learning* untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Menurut Bartlet (dalam Husamah, 2013:20) pembelajaran *Outdoor Learning* ialah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau luar kelas. Proses pembelajaran ini dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Husamah, 2013:23) proses pembelajaran *Outdoor Learning* adalah proses pembelajaran yang didesain agar siswa mempelajari langsung materi pembelajaran pada objek yang sebenarnya, dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata.

Kelebihan *outdoor learning* ini diantaranya dapat mendorong motivasi belajar pada anak dengan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang konkret menggunakan bahan alam yang sudah ada di sekitar dapat menumbuhkan kemampuan bereksplorasi serta bisa memberikan kesenangan pada anak ketika belajar tanpa ada rasa bosan dan jenuh karena ketidak tertarikan terhadap pembelajaran yang di ajarkan. *Outdoor learning* ini juga bisa menumbuhkan penguatan konsep yang akan diberikan kepada anak.

Elemen-Elemen Dalam Pendekatan *Outdoor Learning* Menurut Yulianto (dalam Husamah, 2013:32) elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah :

1. Alam terbuka sebagai sarana kelas
2. Berkunjung ke objek langsung
3. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan
4. Guru harus mempunyai komitmen

Di samping elemen di atas, ada alasan mengapa metode pendekatan *outdoor learning*

dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

1. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana
2. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman
3. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan

Berdasarkan elemen-elemen diatas, terdapat langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning* sebagai berikut :

1. Membuat 2 barisan seperti kereta api. 1 kereta api laki-laki dan 1 lagi kereta api perempuan supaya anak lebih bisa teratur untuk keluar kelas dan melakukan kegiatan di luar kelas (*Outdoor Learning*)
2. Setelah anak sudah berada di luar kelas, anak diminta untuk membuat lingkaran, disini guru dan murid membuat aturan dalam mengikuti kegiatan. Ada beberapa aturan yakni :
 - 1.) Tidak boleh melempar-lempar batu sembarangan
 - 2.) Tidak boleh memetik daun sembarangan
 - 3.) Tidak boleh berlari-lari dan bermain sendiri
3. Lalu guru mengajak anak untuk bernyayi bersama-sama sebagai pemanasan awal sebelum kegiatan dilakukan
4. Setelah itu anak dipersilakan untuk menikmati dan melihat-lihat apa saja benda atau sebagainya yang berada di luar kelas
5. Kemudian anak diminta untuk mencari batu yang ada sekitar mereka serta mencari daun-daunan yang sudah jatuh dari pohonnya. Batu dan daun ini digunakan sebagai media pembelajaran mengenal konsep bilangan
6. Setelah itu guru menjelaskan satu persatu dari 3 kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh anak
7. Satu persatu anak dipanggil kedepan untuk membilang angka 1 sampai 10
8. Setelah anak sudah selesai melakukan kegiatan yang pertama yakni membilang 1 sampai 10 anak melanjutkan kegiatan yang kedua yakni menunjuk urutan bilangan 1 sampai 10 dengan menggunakan daun
9. Anak diminta menunjukkan urutan bilangan 1 sampai 10 dengan media daun yang dipegang oleh guru. Seperti saat guru meminta anak tunjuk urutan bilangan 1 anak menunjuk daun yang banyak daunnya hanya ada 1 saja dan seterusnya.
10. Setelah selesai melakukan kegiatan yang kedua untuk menunjuk urutan bilangan anak melanjutkan kegiatan yang ke tiga yakni kegiatan mengurutkan bilangan 1 sampai 10
11. Kegiatan mengurutkan bilangan 1 sampai 10 ini guru sudah menyiapkan lepek-lepek kecil sebanyak 11 yang sudah bergambar bintang sesuai konsep bilangan 1 sampai 10. 10 lepek

dibuat untuk membuat urutan bilangan dari 1 sampai 10 dan untuk 1 lepek kecil lagi sebagai tempat batu yang nantinya dibuat media membuat urutannya.

12. Anak diminta untuk membuat urutan bilangan 1 sampai 10 dengan menggunakan media batu kecil-kecil yang disusun di dalam lepek-lepek kecil sesuai urutannya. Seperti, saat urutan lepek yang pertama 1 batu yang taruk di dalamnya. Untuk urutan lepek yang kedua ada 2 batu yang di taruk di dalamnya begitu seterusnya.
13. Satu persatu anak bergantian untuk menunggu giliran dan melaksanakan dari 3 kegiatan yang sudah disiapkan. Setelah semua selesai melaksanakan 3 kegiatan tersebut anak diminta untuk membuat lingkaran lagi seperti awal sebelum kegiatan dimulai lalu anak diminta bersama-sama membilang 1 sampai 10
14. Setelah itu anak di kondisikan membuat barisan seperti kereta untuk masuk kedalam kelas lagi.

Melalui kegiatan pengelolaan area *outdoor learning* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu perkembangan anak secara menyeluruh, baik perkembangan fisik-motorik, sosioemosional dan budaya, maupun pengembangan intelektual (Mariana, 2005:36). Dengan demikian *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) dapat mendorong motivasi belajar untuk anak sehingga ketika dorongan motivasi belajar itu muncul karena kegiatan yang menggunakan setting alam terbuka maka hal ini bisa mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal kemampuan mengenal konsep bilangan.

Konsep bilangan adalah ide atau rancangan pengetahuan dalam memahami kumpulan angka-angka dan menanyakan nilai banyak anggota suatu benda dalam matematika (Inra:2012). Bilangan adalah satuan dalam sistem matematik yang dapat dioperasikan secara matematik (Sriwasito:2008).

Dalam mengenal konsep bilangan menurut Burns & Lorton (dalam Sudono, 2006:22) yang mendasarkan pada teori Piaget yang menunjukkan bagaimana konsep matematika terbentuk pada diri anak yaitu tahap pemahaman konsep, tahap transisi, dan tahap lambang. Berikut penjelasan masing tahap sesuai dengan pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini, di antaranya adalah :

1. Tahap Pemahaman Konsep

Pada tahap ini anak dikenalkan dengan pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkrit seperti menghitung bilangan. Sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan dalam kurikulum PAUD tahun 2010 pada kemampuan kognitif aspek pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan yaitu mampu membilang dan menyebutkan lambang bilangan 1-10.

2. Tahap Transisi

Pada tahap transisi disebut tahap peralihan dimana guru harus mampu mengenal konsep kejelasan hubungan antara konsep konkrit dan lambang bilangan. Merupakan masa peralihan proses berfikir dari yang konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana pada benda konkrit tetap ditampilkan dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Pada tahap ini benda konkrit itu tetap digunakan untuk memulai memperkenalkan konsep lambang bilangan 1 sampai 10. Untuk itulah tahap ini diberikan kepada anak usia dini apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung berdasarkan kesesuaian antara benda.

3. Tahap Lambang

Tahap lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Sebagai contoh lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh. Dalam mengenalkan bilangan anak akan dikenalkan dengan lambang yang konkrit kearah yang abstrak dan melalui tahapan.

Ketiga tahapan di atas yaitu mulai dari tahapan pengenalan konsep, peralihan dan lambang merupakan cara belajar mendasar dalam memahami tentang bilangan pada anak usia dini karena ketiga tahapan tersebut dapat membantu anak dalam memahami matematika bahkan dapat mencegah terjadinya ketakutan terhadap pelajaran matematika. Menurut Inawati (2011:2-3), anak diharapkan mampu mengenal dan memahami konsep bilangan, transisi dan lambang sesuai dengan jumlah benda, bentuk lambang dan dapat mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan.

Kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada siswa taman kanak-kanak merupakan kemampuan dasar kognitif yang harus dikuasai oleh anak, karena pengenalan konsep bilangan 1-10 terdapat kurikulum pembelajaran di TK, dengan indikator berdasarkan peraturan menteri no 58 yakni :

1. Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda) sampai 10
2. Menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai
3. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Berdasarkan (Depdiknas, 2007:6) pembelajaran di TK dapat juga dilakukan dengan bermain karena dunia anak adalah dunia bermain “bermain sambil belajar” dan “belajar seraya bermain” karena dunia anak adalah dunia bermain.

Bermain sambil belajar terlihat menarik bagi semua anak. Selain menarik hal tersebut juga dapat menahan perhatian anak dalam jangka waktu yang lama dari pada media yang biasanya. Dalam pelaksanaannya, guru harus mampu mempersiapkan alat dan bahan yang dipilih untuk digunakan. Melalui kegiatan ini, anak akan dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan yang telah dibuat oleh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah menggunakan penelitian *pre-experimental desain*., Desain penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

- O** : observasi (sebelum dan sesudah perlakuan)
O₁ : observasi sebelum perlakuan (*pre-test*) (nilai *pretest* tentang pemahaman konsep sains sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan media tinta timbul)
X : perlakuan atau *treatment* (pemberian *treatment* dengan menggunakan media tinta timbul)
O₂ : observasi sesudah perlakuan (*post-test*) (nilai *posttest* tentang pemahaman konsep sains setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan media tinta timbul)
O₂ – O₁ : efek dari perlakuan pengaruh media tinta timbul terhadap kemampuan sains anak

Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

1. Populasi
Dalam penelitian ini populasi yang ditetapkan peneliti adalah anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan yang berjumlah 24 anak satu kelas.
2. Sampel
Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan yang berjumlah 24 anak di kelas yang kemampuan mengenal konsep bilangan masih kurang.
3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 203) Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes yang dalam penilaiannya menggunakan lembar observasi sebagai instrument pengumpulan data yang utama. Lembar observasi tersebut dibuat dengan menggunakan *rating scale*. Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen penelitian meliputi:

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Anak Kelompok A

Variabel	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Butir Pernyataan (item)
Kemampuan mengenal konsep bilangan	Mengenal konsep bilangan	Membilang / menyebut urutan bilangan 1 sampai 10	Anak mampu membilang 1 sampai 10
		Membuat bilangan 1 sampai 10 dengan benda	Anak mampu menunjuk urutan bilangan 1 sampai 10 dengan benda
			Anak mampu mengurutkan bilangan bilangan 1 sampai 10 dengan benda

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Dalam observasi nonpartisipan ini memungkinkan peneliti dapat mengamati dan melakukan pencatatan secara cermat skor anak didik ketika proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan lembar observasi. Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan berbicara anak sebagai berikut:

Tabel 2
Ketentuan Penilaian Lembar Observasi

Skor	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat baik

(Sumber: Sugiono, 2010: 14)

Penelitian ini diuji validitasnya dengan *content validity* (validitas isi), dimana validitas konstruksi ini dapat digunakan pendapat dari ahli. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi oleh ahli (dosen). Reliabilitasnya menggunakan jenis *internal consistency* yang dilakukan dengan pengamatan (observasi). Adapun hasil data yang diperoleh dari pengujian reliabilitas adalah:

Tabel 3
Kontingensi Kesepakatan

		Pengamat I				
Pengamat II	Skor	1	2	3	4	Jumlah
	1					
	2					
	3			3		1
	4				1,2	2
Jumlah			1	2	3	

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel atau ajeg terbukti dari hasil hitung koefisien bernilai 1. Sehingga instrumen observasi kemampuan sains anak yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan tidak perlu dilakukan pengulangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diuji dengan uji *Wilcoxon*, dalam pelaksanaan pengujian hipotesis dengan uji *Wilcoxon* akan digunakan tabel penolong. Data hasil sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) dimasukkan kedalam tabel penolong untuk mencari beda antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). berikut adalah hasil *pretest-posttest* yang nantinya dimasukkan ke dalam tabel penolong.

Tabel 4
Rekapitulasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10

No.	Nama Subyek	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1.	AZK	5	8
2.	CHS	5	9
3.	DMS	7	10
4.	EMI	6	10
5.	FSA	4	8
6.	FDI	6	10
7.	FRS	4	8
8.	NFA	7	11
9.	RDO	5	11
10.	RSA	6	10
11.	RSI	6	11
12.	SKM	5	9
13.	SHF	5	8
14.	KLA	4	9
15.	JHN	6	10
16.	YGA	5	10
17.	SFI	4	9
18.	DST	5	9
19.	BGS	6	10
20.	VNO	5	9
21.	FBI	4	8
22.	TYA	5	10
23.	DNI	4	10
24.	JVA	5	10

Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A TK Tunas Harapan

Berdasarkan tabel hasil perhitungan beda dari *pre-test* dan *pos-test* kemudian menyiapkan tabel penolong *Wilcoxon match pairs test* sebagai berikut:

Tabel 5
Tabel Penolong Untuk *Test Wilcoxon Skor Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10

No	X _{A1}	X _B	Beda X _{B1} - X _A	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
1	AZK	5	8	3	2	+2
2	CHS	5	9	4	10	+10
3	DMS	7	10	3	2	+2
4	EMI	6	10	4	10	+10
5	FSA	4	8	4	10	+10
6	FDI	6	10	4	10	+10
7	FRS	4	8	4	10	+10
8	NFA	7	11	4	10	+10
9	RDO	5	11	6	23,5	+23,5
10	RSA	6	10	4	10	+10
11	RSI	6	11	5	19,5	+19,5
12	SKM	5	9	4	10	+10
13	SHF	5	8	3	2	+2
14	KLA	4	9	5	19,5	+19,5
15	JHN	6	10	4	10	+10
16	YGA	5	10	5	19,5	+19,5
17	SFI	4	9	5	19,5	+19,5
18	DST	5	9	4	10	+10
19	BGS	6	10	4	10	+10
20	VNO	5	9	4	10	+10
21	FBI	4	8	4	10	+10
22	TYA	5	10	5	19,5	+19,5
23	DNI	4	10	6	23,5	+23,5
24	JVA	5	10	5	19,5	+19,5
	Jumlah				+300	T = 0

Berdasarkan perhitungan tabel penolong *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, karena jumlah signed rank terkecil (positif atau negatif dinyatakan sebagai nilai T_{hitung}). Kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $N=24$. Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda *wilcoxon* bahwa nilai T_{tabel} untuk $N=24$ dan taraf signifikan 5% adalah 81.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$, ($0 < 81$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya “ada pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Bartlet (dalam Husamah, 2013:20) *Outdoor Learning* merupakan Proses pembelajaran yang dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Penelitian ini juga sesuai dengan Konsep Piaget (dalam Susanto, 2005:160) bahwa sebelum anak memahami konsep bilangan anak harus dilatih terlebih dahulu dengan bahasa simbolik yaitu menjelaskan konsep bilangan dengan menghadirkan benda kongkrit.

PENUTUP
Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus *Wilcoxon matc pair* ini menjawab rumusan masalah di dalam penelitian bahwa, ada pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. Terlihat dari hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terlihat ketika sesudah diberikan *treatment* dan sebelum diberikan *treatment*.

Berdasarkan analisis data statistik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon matc pair test* yakni $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 81$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan yang di alami oleh subyek penelitian, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Taman Kanak-Kanak

Dengan adanya bukti bawasanya *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas ini bisa mempengaruhi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dengan signifikan. Jadi diharapkan kepada guru-guru bahwa *outdoor learning* ini bisa menjadi alternatif lain agar pembelajaran yang sedang berlangsung setiap harinya tidak selalu dilakukan di dalam kelas secara terus menerus. Apalagi ketika mengembangkan kemampuan kognitif khususnya mengenal konsep bilangan tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas dan menggunakan LKA akan tetapi bisa menggunakan metode *outdoor learning* ini yang nantinya anak diajak keluar kelas dan bisa belajar menggunakan benda kongkret serta menyediakan sasana belajar yang lebih menyenangkan dan lebih menarik minat anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan nantinya untuk bisa mengembangkan lagi *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas ini dengan kegiatan

lain dan tentunya dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang lain yakni kelima aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikuto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (satu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Azhar. 2011. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar*.
- Depdiknas, 2000. *Permainan Berhitung di Taman kanak-kanak*. Jakarta
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husamah, 2013. *Pembelajaran Luar Kelas (OUTDOOR LEARNING)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Harjanto, Bob. 2011. *Agar Anak Anda Tidak Takut Pada Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryuni, Sri. 2013. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Media Domino Segitiga di PAUD Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan*. Spektrum PLS (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://ejournal.unp.ac.id>, diakses 10 November 2013).
- Inra. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Lambang Bilangan 1-10 Melalui Media Edu-Game Bagi Anak Tuna Grahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (Online), Vol. 1, No. 2, (<http://ejournal.unp.ac.id>, diakses 9 November 2013).
- Inawati, Maria. 2011. *Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain Alat Manipulatif*. *Jurnal Penabur No.16*.
- Kemendiknas, 2010. *Kurikulum TK Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak "Bermain Bilangan"*. Jakarta.
- Mariana rita. 2005. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk. 2000. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujiono Yuliani Nurani. 2009 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudono, Anggani. 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto Ahmad. 2011 (cetakan pertama) *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Cetakan Kesebelas. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Selamat. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kemendikbud.
- Unesa. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa Press.
- Vera Adelia. 2012 *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: DIVA Press.